**ALIH TUTUR DALAM WACANA INTERAKSI KELAS DI SMP**

**Heri Susanto**

**SMP Negeri 2 Sambungmacan**

**Plumbon, Sambungmacan, Sragen, Jawa Tengah**

**E-mail:** [**heri.hiranuma@gmail.com**](mailto:heri.hiranuma@gmail.com)

**Diterima tanggal: 10 November 2016**

**Diterima untuk diterbitkan tanggal: 10 Desember 2016**

**Abstract:** The aims of this research is to describe turn taking pattern, adjacency pair, and transition relevance place (TRP). The research used qualitative descriptive method. Data were collected using observation and selected from the classroom interaction at the 9B graders of SMPN 2 Sambungmacan, Sragen on November 2015. The result of analysis showed that turn taking pattern followed talk shift systematically where teacher role was the initiator. Adjacency pair pattern followed 5 of 8 rules so it could not always be applied in conversation. In TRP, it applied a rule where teacher let students respond. If responses were not applicable, teachers let other turns delivering instruction and information.

**Keywords:** turn taking, TRP, class interaction, adjacency pair.

Pemakaian bahasa dalam komunikasi, selain ditentukan oleh faktor-faktor linguistik juga ditentukan oleh faktor-faktor yang sifatnya nonlinguistik. Faktor yang demikian itu sering pula dikatakan berkaitan erat dengan faktor sosial dan kultural. Faktor sosial dan kultural tersebut tidak terlepas dari masyarakat sebagai pengguna bahasa yang di dalamnya terdapat tindakan bertutur antara satu dengan yang lainnya di dalam suatu waktu tertentu. Peristiwa tutur juga terjadi dalam pembelajaran karena pembelajaran merupakan serangkaian tindakan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi yang terjadi di kelas pada waktu tertentu yang menggunakan bahasa disebut peristiwa tutur.

Interaksi kelas antara guru dan siswa, siswa dan siswa terdapat peristiwa alih tutur. Alih tutur dalam suatu pertukaran dalam interaksi kelas sangat penting. karena peralihan tutur itu akan menimbulkan pergantian peran peserta dalam percakapan. Dalam percakapan yang baik, selalu terjadi pergantian peran sebagai pembicara dan pendengar. Peralihan tutur itu terjadi secara alami menurut suatu norma yang telah di sepakati. Dalam pola alih tutur juga terdapat pembatasan yang ketat, misalnya waktu dibatasi tiga menit. Alih tutur yang terjadi dalam percakapan ditentukan oleh kemauan dan tanggung jawab para peserta percakapan untuk mengembangkan percakapan. Sebuah percakapan yang berhasil ditandai dengan tidak adanya kesenyapan panjang dalam pergantian peran pembicara-pendengar. Kesenyapan dalam percakapan sering dijumpai sehari-hari tetapi kesenyapan itu tidak berlangsung lama.  
 Alih tutur dalam kelas merupakan peristiwa komunikasi dengan corak yang khas. Keistimewaan tersebut didasari oleh konteks yang melatarinya. Konteks interaksi kelas dapat menyebabkan munculnya wacana lisan dengan ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan wacana lain. Ciri-ciri tersebut terlihat pada dimensi-dimensi wacana yang khas yang terdapat dalam lingkup latar pendidikan (Green dan Harker, 1988:1). Ciri khas Penggunaan bahasa dalam kelas didominasi oleh guru. Guru sebagai inisiator pembelajaran yang dalam usahanya menyampaikan materi kepada siswa melakukan pengulangan (Shuy, 1988:196). Alih tutur yang substansinya berupa interaksi linguistik dalam kelas ditentukan oleh partisipan, yaitu guru dan siswa, topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, dan latar peristiwa.

Para peserta percakapan memainkan peran sebagai seorang pembicara dan pendengar secara bergantian. Peristiwa pergantian peran inilah yang dinamakan peristiwa alih tutur. Terjadinya peralihan tutur merupakan syarat percakapan yang penting (Sack dalam Rani, dkk., 2006:201). Alih tutur merupakan kondisi pergantian antara pembicara dan pendengar ketika pembicara berbicara dan yang lain mendengarkan dan ketika pendengar akan merespon pembicaraan. Percakapan ditandai dengan faktor ucapan yang menandai peralihan tutur antara pembicara dan pendengar. Faktor ucapan disini menurut McConnell (dalam Purwoko, 2008:72), percakapan selalu melibatkan faktor ucapan yaitu berupa bunyi suprasegmental, ekspresi wajah secara nyata, dan tatapan mata.

Partisipan menaati aturan giliran berbicara seperti aturan percakapan yang diutarakan Culter dan Pearson (dalam Sabat, 1991:161) yang menyatakan bahwa agar percakapan berjalan dengan sukses, penutur hendaknya tidak menguasai giliran bicara terlalu lama dan seharusnya ujaran yang dituturkannya dapat diselesaikan tanpa adanya interupsi dan pada akhir giliran bicara penutur lain harus mengambil alih giliran tanpa diawali dengan jeda yang terlalu lama.

Faktanya, giliran bicara dalam percakapan tidak selamanya bejalan dengan lancar dan beraturan. Kadang terjadi interupsi dan *overlap* (tumpang tindih) ketika lebih dari satu partisipan betutur pada waktu bersamaan. *Overlap* adakalanya terjadi karena *backchannel* yang dituturkan oleh penutur untuk menunjukan perhatiannya terhadap tuturan penutur. Back channel berupa ujaran-ujaran pendek atau berbagai macam bunyi yang diartikulasikan yang mendukung ujaran penutur. Dalam bahasa percapakan ditemukan mulai dari ujaran seperti hai atau ee hingga beragaim bunyi-bunyian berupa vokal dan konsonan.

Dalam pada itu, analisis wacana muncul sebagai upaya untuk menghasilkan deskripsi bahasa yang lebih lengkap sebab terdapat fitur-fitur bahasa yang tidak cukup jika hanya dianalisis dengan menggunakan aspek struktur dan maknanya saja. Oleh karena itu, melalui analisis wacana dapat diperoleh penjelasan mengenai korelasi antara apa yang diujarkan, apa yang dimaksud, dan apa yang dipahami dalam konteks tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Cutting (2002:1) yang mengatakan bahwa analisis wacana merupakan pendekatan yang mengkaji relasi antara bahasa dengan konteks yang melatarbelakanginya.

Alih tutur sebuah percakapan tidak diatur secara resmi. Pergantian peran dari seorang pembicara menjadi seorang pendengar, begitu juga sebaliknya terjadi secara alami, menurut norma-norma yang tidak tertulis, yang disepakati oleh para peserta percakapan. Menurut van Rees (1992:22) sebuah percakapan, menurut definisinya, selalu memiliki sedikitnya dua partisipan pelaku percakapan yang memainkan peran sebagai penutur dan mitra tutur. Keduanya melakukan percakapan dalam sebuah koordinasi yang disebut giliran bicara (turn taking). Koordinasi atau bentuk pertukaran giliran ini terdiri dari dua bagian, yaitu giliran penutur, penutur mengungkapkan sebuah tuturan yang diakhiri dengan diam singkat dan giliran mitra tutur yang merupakan bentuk interaksi atas tuturan dari penutur.

Walaupun dalam percakapan sehari-hari tidak ada aturan tentang giliran berbicara, tetapi menurut Richards dan Schmidt (1983:141-142) dikatakan dalam percakapan sehari-hari terdapat kaidah alih tutur yang paling mendasar.Menurutnya, jika ada seseorang sedang berbicara, peserta percakapan lainnya seharusnya tidak berbicara. Dengan kata lain, pada satu waktu dalam percakapan, hanya ada satu pembicara. Ada sebuah konvensi bahwa apabila seseorang sedang berbicara maka orang lain dilarang untuk memotong pembicaraan tersebut. Memotong pembicaraan merupakan hal yang melanggar kaidah alih tutur. Alih tutur dalam sebuah percakapan ditentukan oleh kemauan para peserta untuk mengembangkan percakapan. Jika mereka ingin mengakhiri pembicaraan misalnya, pergantian tutur berlangsung lamban, dan akhirnya peserta tidak saling mengambil alih pembicaraan. Sedangkan untuk menentukan giliran berbicara, pembicara dapat memilih pembicara berikutnya dengan menggunakan pasangan ujaran terdekat.

Menurut Sack et. al. (dalam Levinson, 1983:297), peralihan tutur mengikuti suatu kaidah dasar (1) jika pergantian tutur telah ditentukan dengan menunjuk pembicara berikutnya, maka peserta yang ditunjuklah yang berhak untuk berbicara pada giliran selanjutnya, (2) jika pergantian tutur tidak ditentukan sebelumnya, maka para peserta percakapan akan menentukan sendiri siapa yang akan berbicara pada giliran berikutnya, setelah pembicara yang terdahulu memberikan kesempatan pada peserta lainnya, dan (3) jika pergantian tutur tidak ditentukan sebelumnya, dan peserta lain tidak mengambil inisiatif untuk menjadi pembicara, maka pembicara terdahulu dapat melanjutkan pembicaraannya.

Kaidah tersebut di atas merupakan kaidah ideal dan dapat diterima, tetapi pada kenyataannya percakapan tidaklah selalu berpatokan pada kaidah tersebut. Richard dan Schmidt (1983:141-142), mengemukakan bahwa alih tutur mempunyai hubungan erat dengan topik yang akan dibicarakan. Alih tutur ini terjadi bila ada salah satu peserta percakapan yang mendukung topik yang sedang dibicarakan, memperluas, mengantarkan, atau bahkan mengubah topik yang sedang dibicarakan. Sehingga untuk menganalisis alih tutur kita juga harus memahami tentang pergerakan atau peralihan topik (topical actions).

Allwright (1980:168-169) dalam meneliti pergantian tutur di kelas menemukan pergantian tutur yang tidak memenuhi kaidah tersebut. Dalam penelitiannya, Alwright membedakan pola ahli tutur dari dua sudut pandang. Pertama, ahli tutur dipandang dari segi pendengarnya, yaitu cara pendengar untuk mengambil giliran bicara. Di sini alih tutur dilihat dari usaha pendegar angkat bicara. Berdasarkan usaha pendengarnya, pergantian tutur dinamai pengambilan giliran (*turn getting*). Selanjutnya, dari segi pembicara peralihan tutur dinamai pemberian giliran (*turn giving*).

Pasangan ujaran terdekat ini terjadi apabila ujaran seseorang dapat membuat atau memunculkan suatu ujaran lainnya sebagai reaksi atau tanggapan (Cook, 1989:53-57). Pasangan ujaran terdekat ini terdiri dari dua ujaran. Ujaran pertama adalah pemicu atau penggerak munculnya ujaran berikutnya. Ujaran kedua merupakan tanggapan atau tindak lanjut dari ujaran sebelumnya. Cook membedakan ujaran kedua (ujaran tanggapan)menjadi dua macam, yaitu ujaran yang disukai dan ujaran yang tidak disukai (Cook, 1989:54). Tanggapan dari ujaran permintaan adalah tanggapan menyetujui permintaan tersebut, atau tanggapan penolakan. Tanggapan menyetujui merupakan tanggapan yang disukai, sedangkan tanggapan penolakan merupakan tanggapan yang tidak disukai. Tanggapan yang disukai adalah tanggapan yang sesuai dengan harapan dari pembicara, sedangkan yang tidak disukai adalah tanggapan yang tidak diharapkan pembicara. Contoh pasangan ujaran terdekat (1) ujaran salam yang memunculkan tanggapan salam, (2) panggilan yang memunculkan jawaban, (3) pertanyaan yang memunculkan jawaban, (4) penawaran yang memunculkan tanggapan menerima dan menolak, (5) permohonan yang memunculkan tanggapan menerima, menangguhkan, menolak atau menantang.

Kelemahan dari analisis pasangan terdekat yaitu sulitnya menganalisis pola alih tutur melalui pasangan ujaran terdekat*.* Sebuah kalimat pertanyaan, mungkin dapat diklasifikasikan sebagai keluhan, permintaan, atau bahkan perintah. Bahkan dalam pasangan ujaran, terutama ujaran tanggapannya dapat juga berupa tindakan nonverbal. Kesulitan lain dalam menganalisis pasangan ujaran terdekat ini, misalnya dalam percakapan sehari-hari sering orang menghilangkan beberapa bagian ujaran percakapan tersebut (ujaran yang dihilangkan) dan adanya rangkaian sisipan dalam percakapan*.* Untuk mengatasi kelemahan tersebut, Schegloff (1970) memberikan rambu-rambu dalam menentukan pasangan ujaran terdekat ini. Menurutnya pasangan terdekat memenuhi persyaratan (1) paling panjang terdiri dari dua ujaran, (2) letak ujaran berdekatan dalam komponen ujaran, (3) tiap ujaran dihasilkan oleh pembicara yang berbeda, dan (4) terdiri dari dua bagian (bagian pertama menuntut hadirnya bagian kedua yang sesuai).

Kemunculan analisis wacana tidak terlepas pula dari kontribusi yang telah diberikan oleh displin ilmu lain. Schmitt (2002:59-60) mengemukakan bahwa kajian-kajian dalam analisis wacana mendapat konstribusi besar dari bidang ilmu lain seperti sosiologi yang telah melahirkan kajian analisis percakapan dan filsafat yang telah memberikan kontribusi pada kemunculan teori tindak ujar dan pragmatik. Kontribusi yang telah diberikan oleh disiplin ilmu lain ini telah memperkaya kajian analisis wacana. Bahkan analisis wacana telah melakukan ekspansi sehingga mampu digunakan untuk menganalisis dalam bidang-bidang ilmu lain seperti bidang hukum, sejarah, dan komunikasi masa. Ini merupakan bukti pentingnya dan terandalnya analisis wacana sebagai suatu metode untuk memecahkan masalah-masalah ilmu humanitas dan sosial (Samsuri, 1986:6).

Oleh karena itu, penulis memilih untuk menganalisis alih tutur guru dan siswa dalam pembelajaran dalam perspektif analisis wacana. Siswa dapat memberikan balikan dari tuturan yang dilakukan guru dalam interaksi pembelajaran. Tujuan artikel ini untuk mengetahui (1) pola alih tutur dalam pembelajaran, (2) pola pasangan ujaran terdekat dalam pembelajaran, dan *transition relevance place* (TRP).

**METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa tuturan guru yang ditranskripsikan ke dalam tulisan, kemudian dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Data dikumpulkan dengan metode observasi yang dilakukan pada November 2015. Observasi dilakukan dengan hadirnya peneliti dalam kelas ketika pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 9B SMP Negeri 2 Sambungmacan. Data dianalisis dalam tiga langkah, yaitu: (1) reduksi data dengan cara meringkas atau mereduksi data dari data mentah berupa tuturan guru ke dalam klasifikasi tuturannya, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi atau penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut saling terkait dan dilaksanakan secara evaluatif.

**HASIL**

Wacana interaksi kelas dibagi menjadi 3 bagian (1) pembukaan pelajaran, (2) inti pelajaran, dan (3) penutup pelajaran. Bagian ini mendeskripsikan struktur tuturan selama kegiatan pembelajaran mulai dari pembuka pelajaran, inti pelajaran, dan penutup pelajaran.

**Pembuka pelajaran**

Fungsi bahasa terpilah menjadi dua jenis, yaitu transaksional dan interaksional. Fungsi transaksional mencerminkan fungsi bahasa sebagai penyampai informasi atau proposisi. Fungsi ini, secara teoretis berciri pada kecermatan pemakaian bahasa demi keakuratan pemahaman pesapa (pendengar). Fungsi interaksional mencerminkan bahasa sebagai pemantap dan pemelihara hubungan sosial (Brown dan Yule, 1983:1). Dalam interaksi pembelajaran, Sinclair dan Coulthard (1978:17) menyebut transaksi dalam pelajaran terbagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan pembuka pembelajaran, inti pembelajaran, dan penutup pembelajaran.

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap tutur guru di SMP Negeri 2 Sambungmacan, guru berperan sebagai inisiator. Guru yang memulai terjadinya interaksi. Berikut inisiasi yang dilakukan guru saat membuka pembelajaran.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Guru (G) | : | (01) “Selamat Pagi!” |
| Siswa (S) | : | (02) “Pagi, Bu! ” |
| Guru (G) | : | (03) “Ada yang tidak masuk hari ini? ” |
| Siswa (S) | : | (04) ”Nihil, Bu! ” |
| Guru (G) |  | (05) “Baik, Saya ingatkan sekali lagi ya, minggu depan kita sudah UAS. Jadi mulai sekarang dipersiapkan materinya dan yang belum ulangan segera menghubungi gurunya masing-masing” |
| Siswa (S) | : | (06) “Ada kisi-kisi ndak Bu?” |
| Guru (G) | : | (07) “Pelajari saja semua materi, diberi kisi-kisi paling *yo dho ra gelem sinau to*?” |

Berdasarkan tuturan tersebut, kegiatan pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa, dan memberikan informasi. Hal tersebut dikatakan Nurhayati (2012:6) bahwa dalam pandangan tradisional guru adalah orang yang mengajarkan, membagikan, memberikan, dan menyebarkan pengetahuan kepada siswa. Guru menjalankan agendanya sebagai pembuka proses pembelajaran dan menjadi pemimpin dalam proses pembelajaran.

Guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan salam yaitu “*Selamat pagi*!” (01). Siswa sesuai dengan kelaziman perilaku dalam masyarakat menjawab salam pembuka tersebut dengan “*Pagi Bu!*” (02). Praktik seperti ini berlaku dari waktu ke waktu dan telah menjadi rutinitas kegiatan kelas. Guru menanyakan kepada siswa (03). Pertanyaan itu menurut Ramirez (dalam Rani, dkk., 2006:63) disebut pertanyaan sungguhan karena guru tidak mengetahui jawaban. Pertanyaan itu terlepas dari materi ajar, namun tetap berada dalam konteks pembelajaran. Pertanyaan itu berguna untuk mendapatkan respons dari satu siswa, beberapa atau seluruh siswa.

Tuturan informatif terlihat pada tuturan yang guru mengingatkan (05). Di sinilah kemudian siswa menanggapi dengan pertanyaan (06). Guru merespons secara *metastatement* (lihat Rani, dkk., 2006:64) “*Pelajari saja semua materi, diberi kisi-kisi palingyo dho ra gelem sinau to*?”(07). Respons guru tersebut merupakan informasi yang sedang terjadi atau akan terjadi selama peristiwa pembelajaran. Respons guru yang demikian dianggap wajar dalam pembelajaran di SMPN 2 Sambungmacan karena memang siswa lebih pasif dalam pembelajaran dan sangat bergantung pada guru.

**Inti pelajaran**

Dalam interaksi tutur di kelas, guru mempunyai pengaruh dalam menentukan struktur pertukaran (Rani, dkk., 2006:66). Tutur transaksional yang menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi paling banyak terjadi dalam kegiatan inti pembelajaran. Hasil analisis terhadap tuturan dalam kegiatan inti pembelajaran di SMPN 2 Sambungmacan diperoleh data yaitu: (1) tuturan manajemen langsung, (2) tuturan manajemen tidak langsung, (3) permintaan disiplin langsung, dan (4) reaksi verbal.

Tuturan instruksional dilakukan guru yang berupa perintah atau permintaan untuk melakukan sesuatu. Permintaan ini bisa langsung maupun tak langsung. Perhatikan data (02) dan (07) berikut.

(02) *“Oke, sekarang keluarkan buku tugas!”*

(07) *“Yang piket tolong menghapus papan tulis ya?”*

Data (02) merupakan permintaan manajemen langsung, yaitu perintah yang berkitan dengan perihal pembelajaran. Data (07) merupakan permintaan manajemen tak langsung yaitu perintah secara halus yang berkaitan dengan perihal pembelajaran. Jenis permintaan ini disampaikan melalui bentuk pertanyaan dan itulah yang membedakan dengan permintaan manajemen langsung. Permintaan jenis ini memerlukan inisiatif siswa untuk kepentingan pengelolaan kelas.

Permintaan disiplin langsung merupakan perintah yang berkitan dengan masalah disiplin siswa. Realisasinya berupa kalimat perintah. Berikut data tentang perintah disiplin langsung.

(12) “*Sssstttttt*, *hayo jangan ramai!”*

(13) *“Kerjakan sendiri-sendiri!*

(14) *“Duduk yang baik!”*

(15) *“Kalo nggak bisa diam keluar dan tidak usah ikut ulangan!”*

(16) *“Waktu habis, kumpulkan semua!”*

Permintaan disiplin langsung berbentuk teguran, perintah atau kalimat suruhan dari guru yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran. Permintaan ini merupakan perintah langsung yang diajukan guru untuk kedisiplinan siswa selama pembelajaran. Dampak yang diharapkan adalah menjaga suasana kelas tetap kondusif selama pembelajaran.

Dalam interaksi kelas, respons siswa berupa respons verbal. Reaksi verbal menunjukkan kepasifan siswa dalam pembelajaran. Berikut disajikan datanya.

(03), (09), (17) *“Iya, bu”*

Reaksi verbal dalam pembelajaran diungkapkan setelah adanya permintaan langsung dan tak langsung kepada individu. Reaksi verbal ini merupakan jawaban langsung siswa terhadap permintaan langsung atau perintah dari guru selama pembelajaran.

**Penutup pelajaran**

Penutup pelajaran dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Kegiatan dalam menutup pelajaran bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran secara menyeluruh mengenai apa yang telah dipelajari oleh siswa. Hal ini bertujuan juga untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa serta tingkat keberhasilan guru dalam sebuah proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis data interaksi tutur dalam pembelajaran di SMPNegeri 2 Sambungmacan, kegiatan penutup pembelajaran meliputi: (1) penguatan dan masukan, (2) instruksi lanjutan, dan (3) salam penutup. Setelah kegiatan inti, guru melakukan penguatan dan instruksi lanjutan kegiatan yang dilakukan siswa. Sudah menjadi kebiasaan di SMPN 2 Sambungmacan bahwa di akhir pembelajaran dilakukan penguatan dan instruksi lanjutan terlebih ketika menjelang UAS. Berikut disajikan data penguatan dan masukan.

(18) *“Minggu depan sudah UAS, mainnya dikurangi. Belajar, apalagi yang nilainya masih belum bagus”*

Tuturan berikutnya adalah instruksi lanjutan. Instruksi ini merupakan perintah untuk kegiatan setelah pembelajaran. Setelah guru memberikan tugas ulangan dan seluruh siswa mengumpulkan hasil ulangan, guru menyuruh siswa untuk mengambil buku tugas yang telah dikoreksi di ruang guru keesokan harinya.

(19) *“Nanti buku tugas bisa diambil di meja saya mulai besok”*

(20) *“Terima kasih. Selamat siang”*

Interaksi linguistik yang terakhir adalah ucapan terima kasih (20) yang dilakukan guru. Ucapan terima kasih berupa tanggapan yang memuat perasaan guru. Ucapan terima kasih merupakan ekspresi kesantunan yang dicontohkan guru ketika mengakhiri pelajaran.

**BAHASAN**

Pada dasarnya pola alih tutur pada transkrip di atas sesuai dengan formula G-S-G-S-G yang dikemukakan Sack et.al (1974:696-735) karena distribusi sebagai pembicara dan pendengar berlangsung bergiliran dengan peran guru sebagai pembuka percakapan. Pembagian giliran bicara yang tegas sesuai dengan kaidah jika salah satu partisipan berbicara maka yang lain akan mendengar. Ukuran panjang pendek giliran juga bervariasi, misalnya pada ujaran (5), guru memberitahukan bahwa UAS sudah dekat dan mengingatkan agar siswa belajar. Ujaran panjang (5) direspons siswa dengan ujaran pertanyaan pendek (6). G bisa berbicara panjang dan pendek sedangkan pada ujaran yang dilakukan S hampir semua mempunyai durasi yang sama panjangnya. Hal ini memperkuat bukti bahwa panjang giliran dalam sebuah percakapan tidak dibatasi secara khusus. Pemegang giliran bicara yang bergantian, urutan giliran yang bervariasi, ukuran panjang pendeknya tuturan, seperti sudah disebutkan di atas merupakan sifat fisik dari alih tutur.

Pola alih tutur interaksi kelas di SMP Negeri 2 Sambungmacan mengikuti sistematika alokasi giliran bicara dengan cara penutur memberikan kesempatan kepada mitra tuturnya untuk merespon ujaran yang diungkapkan. Berdasarkan data yang diperoleh, ada dua cara mitra tutur dalam merespon ujaran yang diungkapkan penutur sebelumnya kepadanya, yaitu merespon ujaran dengan cara menjawab dan merespon ujaran dengan cara bertanya kembali kepada penutur sebelumnya. Guru juga sering melakukan pengulangan ujaran sendiri dan jeda. Pengulangan ujaran sendiri dan jeda yang dilakukan guru dapat membantu pemahaman siswa dan memberi kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk memproses informasi atau mengikuti model guru. Dalam interaksi kelas, pengulangan ujaran dan jeda dipersiapkan guru secara matang, benar-benar direncanakan dan diatur dalam persiapan mengajar. Namun, pengulangan ujaran dan jeda itu dapat terjadi begitu saja tanpa dipersiapkan sebelumnya.

Pola alih tutur dalam pembelajaran dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kepribadian atau emosional. Faktor lingkungan merujuk pada tempat terjadinya percakapan yang dalam hal ini terjadi di kelas dalam suasana yang formal. Guru lebih banyak mendominasi percakapan sehingga alih tutur tidak berjalan otomatis melainkan lebih kepada pemberian giliran tutur. Guru sebagai inisiator percakapan yang mengharapkan respons siswa sebagai penerima giliran berbicara. Penggunaan bahasa juga diwarnai suasana formal sehingga menciptakan kesan kelas yang tidak dialogis atau tidak interaktif. Faktor kepribadian atau faktor emosional bertalian dengan sikap guru dan siswa dalam pembelajaran. Guru dengan perannya yang menonjol sebagai pemberi informasi dan menentukan jalannya pertukaran tuturan sedangkan siswa berperan sebagai penerima informasi yang merespons secara singkat untuk mendappatkan detil informasi.

Kegiatan di kelas yang masih *teacher centered*, guru memiliki kuasa yang lebih besar terhadap siswa-siswanya karena memiliki kekuasaan untuk melempar pertanyaan pada siswa, mereka harus memberi respon pada pertanyaan tersebut, kemudian guru menanggapi respon dari siswanya. Dengan demikian strategi interaksi dalam percakapan kelas guru menjalankan peran sebagai pengambilalih giliran berbicara, penguasa giliran berbicara, dan pemberigiliran bicara.

Pola peralihan tutur yang menggunakan pasangan ujaran terdekat itu digunakan oleh peserta percakapan. Menurut Schegloff dan Sacks (dalam Trahutami, 2012:7), pasangan ujaran terdekat adalah urutan dari dua ucapan yang (1) berdampingan, (2) diproduksi oleh pembicara yang berbeda, (3) disusun sebagai satu bagian pertama dan satu bagian kedua, dan (4) memiliki jenis, sehingga sebuah bagian pertama tertentu membutuhkan sebuah bagian kedua tertentu. Percakapan interaksi kelas mengikuti kaidah pasangan ujaran terdekat (1) salam diikuti salam (pembuka 01-02), (2) tanya diikuti jawab (pembuka 03-04), (3) memohon diikuti mengabulkan, menangguhkan, menolak, dan menentang (inti 04), (4) menawari diikuti menerima dan menolak (inti 04), dan (5) salam pisah diikuti salam jalan (penutup 20-21).

Dari 8 delapan kaidah pasangan ujaran terdekat hanya 3 yang tidak berlaku dalam percakapan kelas yaitu (1) panggil diikuti jawab, (2) menuduh diikutimengakui, mengingkari, membenarkan, memaafkan, dan (3) pujian diikuti menerima, menyetujui, menolak, menggeser, dan mengembalikan. Berikut dikemukakan contoh kaidah pasangan ujaran terdekat dalam percakapan kelas.Hal itu membuktikan bahwa pola pasangan ujaran terdekat tidak selalu dapat diterapkan pada percakapan. Percakapan untuk menimpali, memonopoli pembicaraan, menyela, memotong pembicaraan tidak ditemukan karena percakapan yang terjadi adalah antara siswa dan guru sehingga norma-norma dalam percakapan terjaga dengan baik. Percakapan antara guru dan siswa juga tidak ditemukan ketumpangtindihan dalam berbicara.

Memasuki topik mengenai prinsip giliran bicara antara penutur dan mitra tutur, kaidah *Transition Relevance Place* (TRP) (Van Rees (1992:24) yang digunakan dalam percakapan kelas yaitu (1) guru mempersilakan siswa untuk memberikan respons, kemudian siswa yang ditunjuk berkewajiban untuk memberikan respon, (2) jika tidak ada siswa yang menggunakan giliran bicara, maka guru melanjutkan giliran bicaranya untuk memberikan instruksi atau informasi. Ujaran saling terkait dengan ujaran lainnya melalui fungsinya masing-masing dan berhubungan dengan bagian lain dalam suatu struktur percakapan. Sebuah percakapan terjadi dalam rangkaian ujaran yang terkait dan terkombinasikan. Oleh karena itu, percakapan (ragam lisan) berbeda dengan ragam tertulis, tidak hanya dikarenakan lebih dari satu orang yang terlibat tetapi juga karena percakapan dibangun “di tempat” yang memiliki pola perpindahan yang saling berkaitan.

**PENUTUP**

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap alih tutur wacana interaksi kelas, guru berperan sebagai inisiator. Guru yang memulai terjadinya interaksi. Pola alih tutur interaksi kelas di SMP Negeri 2 Sambungmacan mengikuti sistematika alokasi giliran bicara dengan cara penutur memberikan kesempatan kepada mitra tuturnya untuk merespon ujaran yang diungkapkan. Berdasarkan data yang diperoleh, ada dua cara mitra tutur dalam merespon ujaran yang diungkapkan penutur sebelumnya kepadanya, yaitu merespon ujaran dengan cara menjawab dan merespon ujaran dengan cara bertanya kembali kepada penutur seblumnya.

Dari 8 kaidah pasangan ujaran terdekat hanya 3 yang tidak berlaku dalam percakapan kelas. Hal itu membuktikan bahwa pola pasangan ujaran terdekat tidak selalu dapat diterapkan pada percakapan. Percakapan untuk menimpali, memonopoli pembicaraan, menyela, memotong pembicaraan tidak ditemukan karena percakapan yang terjadi adalah antara siswa dan guru sehingga norma-norma dalam percakapan terjaga dengan baik. Percakapan antara guru dan siswa juga tidak ditemukan ketumpangtindihan dalam berbicara. Ujaran saling terkait dengan ujaran lainnya melalui fungsinya masing-masing dan berhubungan dengan bagian lain dalam suatu struktur percakapan. Sebuah percakapan terjadi dalam rangkaian ujaran yang terkait dan terkombinasikan. Oleh karena itu, percakapan (ragam lisan) berbeda dengan ragam tertulis, tidak hanya dikarenakan lebih dari satu orang yang terlibat tetapi juga karena percakapan dibangun di tempat yang memiliki pola perpindahan yang saling berkaitan yang disebut TRP.

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyarankan: (1) guru adalah perantara antara siswa dengan materi pelajaran dalam interaksi pembelajaran. Guru sebaiknya menggunakan bahasa yang berfungsi sebagai penyampai pesan dan komunikatif. Bahasa guru merupakan ragam bahasa khusus yang digunakan ketika berinteraksi dengan siswa dalam konteks pembelajaran di kelas, (2) guru hendaknya menggunakan gaya berbahasa yang bervariasi dalam interaksi pembelajaran, sesuai dengan konteks dan kondisi siswa. Dengan demikian, keterbiasaan menggunakan gaya berkomunikasi akan melatih guru untuk memberikan motivasi yang bervariasi sehingga siswa akan diberikan pajanan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbagai konteks.

**DAFTAR RUJUKAN**

Allwright, R. L. 1980. “Turns, Topic, and Tasks: Pattern of Participation in Language Learning and Teaching”. Dalam Larsen-Freeman, Diane (ed). *Discourse Analysis in Second Language Research*. Rowly: New Bury House Pub.

Brown, G. dan Yule, G. 1983. *Analisis Wacana*. Terjemahan I. Soetikno. 1996. Jakarta: Gramedia.

Cook, G. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.

Cutting, J. 2002. *Pragmatics and Discourse*. London & New York: Routledge.

Green, Y. L. dan Harker, Y. O. 1988. *Multiple Perspective Analysis of Classroom Discourse*. New Jersey: Ablex Publication.

Levinson, S. C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Nurhayati. 2012.*Wacana Interaksi Kelas: Analisis Kritis dari Aspek Dimensi Sosial*. (*Online*), (http://eprints.unsri.ac.id/427/1/WACANA\_INTERAK-SI\_KELAS\_ANALISIS\_KRITIS\_DARI\_ASPEK\_DIMENSI\_SOSIAL.pdf), diakses 10 Desember 2014.

Purwoko, H.. 2008. *Discourse Analysis: Kajian Wacana bagi Semua Orang*. Jakarta: P.T. Indeks.

Rani, A., Arifin, B.,dan Martutik. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media.

Richard, J. C. dan Schmidt. 1983. *Language and Communication*. London: Longman.

Sabat, S. R. 1991. Turn-taking, turn-giving, and Alzheimer’s disease: A case study of conversation. *The Georgetown Journal of Language and Linguistics*. Washington: Georgetown University Press.

Sacks, H., Schegloff, E. A. dan Jefferson, G.. 1974. A Simplest Systematics for The Organisation of Turn-Taking For Conversation. *Language*, 50: 696-735.

Samsuri. 1986*. Analisis Wacana, Diktat Kuliah Pascasarjana*. Malang: IKIP Malang.

Schmitt, N.. 2002. *An Introduction to Applied Linguistics*. London: Arnold.

Shuy, R.. 1988. Identifying Dimensions of Classroom Language. Green, Yudith L. dan Harker, Yudith O. (Eds.). *Multiple Perspective Analysis of Classroom Discourse*. New Jersey: Ablex Publication.

Sinclair, J. M. dan Coulthard, M. 1978. *Towards an Analysis Of Discourse, The English Used by Teacher And Pupils*. London: Oxford University Press.

Trahutami, S. I.. 2012. *Struktur Pola Alih Tutur Pada Percakapan Anak-Anak*, (*Online*), (<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/arti-cle/view/3997/3673>), diakses 20 April 2015.

van Rees, M.A. 1992. *The Use of Language In Conversation: An Introduction to Research In Caonversational Analysis*. Amsterdam: Sic-Sat.

Yule, G.. 1996. Pragmatics. Oxford: Oxford University Press.